

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENGANYAM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Devi Sulaeman^{1*}, Yayang Milawati², Sri Endang Budiarti³, Idah Rosidah⁴

^{1,2,3,4}PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

devisulaeman@gmail.com, yangzacky020@gmail.com, sriendangbudiarti82@gmail.com, irpanocon07@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan motorik halus anak belum optimal, dari lima belas anak yang diteliti baru mencapai 56%. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri, lengkung kanan, miring kiri, miring kanan dan lingkaran masih belum optimal dan masih berada pada kategori “mulai berkembang”. Kemudian kemampuan anak dalam menjiplak juga masih belum optimal. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi Sukaraja. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. PTK dilaksanakan dengan dua siklus, dengan menggunakan model Kurt Lewin. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan kemampuan motorik halus anak 56%, kemudian setelah diberi tindakan pada Siklus I meningkat menjadi 73%, dan setelah tindakan pada Siklus II menjadi 80%. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa melalui kegiatan menganyam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi Sukaraja Sukabumi.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Kegiatan Menganyam.

Abstract: The background of this research is that children's fine motor skills are not optimal, of the fifteen children studied, only 56%. This can be seen from the child's ability to make vertical, horizontal, left curved, right curved, left slanted, right slanted and circle lines which are still not optimal and are still in the "starting to develop" category. Then the child's ability to trace is still not optimal. The purpose of this class action research is to improve fine motor skills in children aged 5-6 years in PAUD Melati Selaawi Sukabumi. CAR is implemented in two cycles, which is used in this study is the Kurt Lewin model. Based on the results of preliminary observations showing 56% of fine motor skills of children, then after being given an action in Cycle I it increased to 73%, and after the action in Cycle II it became 80%. Based on the explanation above, the researcher concludes that through weaving activities can improve the fine motor skills of children in PAUD Melati Selaawi Sukaraja Sukabumi.

Keywords: Fine Motor Ability, Weaving Activities.

Article History:

Received: 3-11-2022

Revised : 3-12-2022

Accepted: 31-01-2023

Online : 02-02-2023

A. LATAR BELAKANG

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14).

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal dan informal (Sinurat, 2022). Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK) atau RA dan lembaga sejenis. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Cecep, 2022). Anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun (Supriatna, 2022). Menurut Berk sebagaimana dikutip (Irwansyah, 2021) bahwa pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam perkembangan hidup manusia.

Proses pembelajaran sebagai bentuk yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Ulfah, 2020). Usia dini lahir sampai dengan enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia dini, sudah banyak terdapat pada media masa baik cetak maupun elektronik.

Menurut (Hasbi, 2021) bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian sejak lahir hingga usia enam tahun. Salah satu tujuan (PAUD) untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak usia dini. Anak usia dini berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Menurut (Ulfah, 2019) bahwa seorang anak perlu dibimbing untuk memahami dan melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi tersebut. Sedangkan menurut (Musyadad, 2021) bahwa salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah fisik-motorik yang dibagi menjadi 2, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan yang melibatkan otot besar yaitu menendang bola, menangkap bola. Sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, seperti mengancingkan baju, memelintir, meremas.

Anak memiliki banyak potensi yang harus kita gali, potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni (Ulfah, 2022). Pendidikan anak usia dini diberikan pada awal kehidupan anak untuk dapat berkembang secara optimal. Mengembangkan potensi yang dimiliki anak harus sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, oleh karena itu seyogyanya pendidik memahami konsep tentang pendidikan anak usia dini. Menurut (Fardiansyah, 2022) bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari beberapa perkembangan anak usia dini yang tidak kalah penting untuk dikembangkan adalah perkembangan motorik, dalam perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu; motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar kegiatan yang melibatkan otot-otot besar adapun perkembangan motorik halus anak usia dini adalah koordinasi gerakan otot kecil yang terjadi di bagian tubuh seperti jari, biasanya dalam koordinasi dengan mata.

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Gerakan-gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya, serta cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah, bahkan sering kelebihan gerak atau *over activity*. Oleh karena itu usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang dan bermain bola (Mulyasa, 2017).

Kemampuan motorik pada anak usia dini akan sangat mempengaruhi perkembangan lainnya (Risaldy, 2014). Beberapa contoh anak yang mempunyai kemampuan motorik kasar dengan baik adalah; mampu berdiri dengan satu kaki, mampu melempar dan menangkap bola, mampu berjalan, berlari dan lain sebagainya. Sedangkan anak yang mempunyai kemampuan motorik halus dengan baik adalah; anak yang mampu membuat garis lurus, membuat garis tegak, membuat lingkaran, mampu menempel, menggunting, melipat sesuai dengan pola dan lain sebagainya.

Menurut Depdiknas dalam (Arini, 2021) bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Menurut Jojoh & Cicih, sebagaimana dikutip (Supriatna, 2021) bahwa “Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat”. Sedangkan menurut Bambang dalam (Musyadad, 2021) menyatakan “Gerakan motorik halus adalah gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergerakan tangan yang tepat”.

Menurut Santrock sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) bahwa mengatakan “Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat. Saat berumur 5 tahun koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama di bawah perintah mata”. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam (Gianistika, 2021) bahwa “motorik halus anak adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya”. Dari uraian di atas dapat disimpulkan motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil dengan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi kemampuan motorik halus anak belum optimal, dari lima belas anak yang diteliti baru mencapai 56%. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri, lengkung kanan, miring kiri, miring kanan dan lingkaran masih belum optimal dan masih berada pada kategori “mulai berkembang”. Kemudian kemampuan anak dalam menjiplak juga masih belum optimal. Koordinasi antara otak, mata dan tangan anak-anak belum terstimulasi dengan baik, sehingga hasil karya yang menggunakan motor halus juga belum optimal.

Belum optimalnya kemampuan motorik halus anak, dikarenakan belum maksimalnya guru dalam mengembangkan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Begitu juga dengan orang tua di rumah lebih

mengutamakan pada kemampuan anak dalam membaca dan berhitung, mungkin bagi orang tua tidak menyadari bahwa kemampuan motorik halus sangatlah penting dimiliki oleh anak, karena dengan memiliki kemampuan motorik halus, anak akan mempunyai kemampuan menulis dengan baik, dan menjadi bekal atau dasar dalam mengarungi pendidikan pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu perlu ada upaya dalam mengembangkan atau stimulasi yang baik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Upaya pengembangan harus dilakukan melalui kegiatan bermain agar tidak membuat anak kehilangan masa bermainnya (MF AK, 2021). Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, bermain juga membantu anak mengenal dirinya, dengan siapa dia hidup, serta lingkungan tempat di mana ia hidup. Menurut (Hendar, 2019) bahwa melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk berkreasi, bereksplorasi, menemukan, dan mengekspresikan perasaannya. Atas dasar hal tersebut, maka perlu dirumuskan standar perkembangan bagi anak usia dini yang dikembangkan berdasarkan karakteristik perkembangan anak agar dapat digunakan oleh para pendidik anak usia dini dalam mengembangkan seluruh potensi anak.

Banyak cara untuk menggali perkembangan anak khususnya dalam perkembangan motorik halus, seperti melipat, menggunting, menempel dengan berbagai macam media. Namun tidak kalah penting bahwa kegiatan menganyam juga berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus misalkan sewaktu anak-anak menyusun helai demi helai irisan kertas diperlukan koordinasi antara otak mata dan tangan. Anyaman merupakan salah satu jenis seni kerajinan tangan yang diperkirakan muncul sejak jaman Neolitikum (zaman batu muda), ketika mata pencaharian masyarakat adalah bercocok tanam. Sejarah anyama ternyata sangat unik, orang mendapatkan ide menganyam karena melihat burung yang mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat sarang. Fungsi awal dibuatnya anyaman adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sejarah anyaman di Indonesia sejak jaman pemerintah Long Yunus (1756-1794) di Negeri Kelantan. Hingga saat ini sebagian besar masyarakat baik yang ada di pedesaan maupun di perkotaan masih menggunakan hasil anyaman ini baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk hal lainnya .

Dengan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Melati Selaawi Sukaraja Sukabumi“. Rumusan dalam penelitian ini adalah: 1) Proses kegiatan menganyam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi Sukaraja Sukabumi, 2) Sejauh mana kegiatan menganyam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi Sukaraja Sukabumi. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kegiatan menganyam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan untuk mengetahui apakah kegiatan menganyam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi Sukaraja Sukabumi.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Usia 5-6 tahun untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Elliot sebagaimana dikutip (Rahman, 2021) bahwa penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya. Pendapat lain tentang penelitian tindakan dikemukakan oleh Burns sebagaimana dikutip (Mayasari, 2021) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerjasama peneliti dan praktisi.

Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas, tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dari beberapa definisi seperti yang telah dikemukakan di muka, menurut Sanjaya sebagaimana dikutip (Mawati, 2023) maka ciri utama dari penelitian tindakan adalah adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk perbaikan kinerja dalam dunia nyata.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Arifudin, 2021). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Arifudin, 2023) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi belum optimal. Hal tersebut terlihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Observasi Awal Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun PAUD Selaawi Sukaraja Sukabumi.

NO	NAMA	PERNYATAAN						JML	SM	%	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6				
1	Dayyan	2	2	2	2	2	2	12	24	50%	56%
2	Hafis	2	2	2	2	2	2	12	24	50%	
3	Rafa	3	3	2	3	2	2	15	24	63%	
4	Azka	2	2	2	2	2	2	12	24	50%	
5	Erbi	3	3	3	2	2	3	16	24	67%	
6	Anasya	2	2	2	2	2	2	12	24	50%	
7	Aqila	2	2	2	3	3	3	15	24	63%	
8	Adelia	2	2	2	2	2	2	12	24	50%	
9	Raihan	2	2	2	2	2	2	12	24	50%	
10	Fazry	3	3	2	2	3	3	16	24	67%	
11	Alya	2	2	2	3	2	2	13	24	54%	
12	Sani	2	2	2	2	3	3	14	24	58%	
13	Kirana	2	2	2	2	2	2	12	24	50%	
14	Naura	2	2	3	3	3	3	16	24	67%	
15	Nisa	2	2	2	2	2	2	12	24	50%	

Berdasarkan data pada tabel 1.1. diatas, dapat dijabarkan bahwa kondisi kemampuan motorik halus anak pada siklus I adalah sebagai berikut; Dayyan memperoleh skor 12 (50%), Hafis memperoleh skor 12 (50%), Rafa memperoleh skor 15 (63%), Azka memperoleh skor 12 (50%), Erbi memperoleh skor 16 (67%), Anasya memperoleh skor 12 (50%), Aqila memperoleh skor 15 (63%), Adelia memperoleh skor 12 (50%), Raihan memperoleh skor 12 (50%), Fazry memperoleh skor 16 (67%), Alya memperoleh skor 13 (54%), Sani memperoleh skor 14 (58%), Kirana memperoleh skor 12 (50%), Naura memperoleh skor 16 (67%), dan Nisa memperoleh skor 12 (50%). Dari 15 anak dapat dilihat rata-rata kemampuan motorik halusnya adalah 56%.

Paparan tersebut diatas menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan peningkatan kemampuan motoric halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi. Penelitian dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan sesuai dengan siklus penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan; Tahapan perencanaan tindakan kegiatannya meliputi : (1) Pembuatan persiapan pembelajaran (RPPH) (2) Persiapan peralatan atau perlengkapan yang diperlukan (3) Pembuatan format observasi anak. Pelaksanaan; dilaksanakan selama empat kali pertemuan, setiap pertemuan diawali dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti, istirahat, dan penutup. Observasi; Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan dengan empat kali pertemuan, untuk melihat apakah ada peningkatan atau tidak pada perkembangan kemampuan

motorik halus anak, maka peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan yang disediakan. Adapun hasil pengamatan tersebut terlihat dibawah ini.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun PAUD Selaawi Sukaraja Sukabumi.

NO	NAMA	PERNYATAAN						JML	SM	%	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6				
1	Dayyan	3	3	3	3	3	3	18	24	75%	73%
2	Hafis	3	2	3	3	3	3	17	24	71%	
3	Rafa	3	3	3	3	3	3	18	24	75%	
4	Azka	3	2	3	2	3	3	16	24	67%	
5	Erbil	3	3	3	3	3	3	18	24	75%	
6	Anasya	2	3	3	3	3	4	18	24	75%	
7	Aqila	3	3	3	3	3	3	18	24	75%	
8	Adelia	3	3	3	3	3	3	18	24	75%	
9	Raihan	3	3	3	3	3	3	18	24	75%	
10	Fazry	3	3	3	3	3	3	18	24	75%	
11	Alya	3	3	3	3	3	4	19	24	79%	
12	Sani	3	3	3	3	3	3	18	24	75%	
13	Kirana	3	2	3	3	3	3	17	24	71%	
14	Naura	3	3	3	3	3	4	19	24	79%	
15	Nisa	3	2	3	2	2	2	14	24	58%	

Berdasarkan data diatas, dapat dijabarkan bahwa kondisi kemampuan motorik halus anak pada siklus I adalah sebagai berikut; Dayyan memperoleh skor 18 (75%), Hafis memperoleh skor 17 (71%), Rafa memperoleh skor 18 (75%), Azka memperoleh skor 16 (67%), Erbil memperoleh skor 18 (75%), Anasya memperoleh skor 18 (75%), Aqila memperoleh skor 18 (75%), Adelia memperoleh skor 18 (75%), Raihan memperoleh skor 18 (75%), Fazry memperoleh skor 18 (75%), Alya memperoleh skor 19 (79%), Sani memperoleh skor 18 (75%), Kirana memperoleh skor 17 (71%), Naura memperoleh skor 19 (79%), dan Nisa memperoleh skor 14 (58%). Dari 15 anak dapat dilihat rata-rata kemampuan motorik halusnya adalah 73%.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, maka dapat dilihat bahwa setelah diadakan tindakan pada siklus kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan, namun peningkatan ini belum optimal karena masih belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan. Belum optimalnya kemampuan motorik halus anak pada siklus I ini karena, peneliti belum maksimal dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menganyam. Masih ada anak yang belum sepenuhnya konsentrasi terhadap pembelajaran, selain itu, waktu pelaksanaan juga belum sesuai dengan alokasi yang direncanakan. Oleh karena itu perlu ada perbaikan kegiatan pembelajaran dengan menganyam pada siklus II.

Siklus II

Sama halnya dengan siklus I, pada siklus II diawali dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan; Pada siklus II Tahapan perencanaan tindakan kegiatannya meliputi : (1) Pembuatan persiapan pembelajaran (RPPH) (2) Persiapan peralatan atau perlengkapan yang diperlukan (3) Pembuatan format observasi anak. Pelaksanaan; dilaksanakan selama empat kali pertemuan, setiap pertemuan diawali

dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti, istirahat, dan penutup. Observasi; Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan dengan empat kali pertemuan, untuk melihat apakah ada peningkatan atau tidak pada perkembangan kemampuan motorik halus anak, maka peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan yang disediakan. Adapun hasil pengamatan tersebut terlihat dibawah ini.

Tabel 1.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun PAUD Selaawi Sukaraja Sukabumi.

NO	NAMA	PERNYATAAN						JML	SM	%	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6				
1	Dayyan	3	3	3	4	3	3	19	24	79%	80%
2	Hafis	3	2	3	3	3	3	17	24	71%	
3	Rafa	4	3	4	4	3	3	21	24	88%	
4	Azka	3	2	3	2	3	4	17	24	71%	
5	Erbi	4	4	4	4	4	4	24	24	100%	
6	Anasya	2	3	3	3	3	4	18	24	75%	
7	Aqila	3	3	3	4	4	4	21	24	88%	
8	Adelia	3	3	3	3	3	4	19	24	79%	
9	Raihan	3	3	3	3	3	4	19	24	79%	
10	Fazry	4	4	3	3	4	4	22	24	92%	
11	Alya	3	3	3	3	4	4	20	24	83%	
12	Sani	3	3	3	4	3	3	19	24	79%	
13	Kirana	3	2	3	3	3	3	17	24	71%	
14	Naura	3	3	3	3	4	4	20	24	83%	
15	Nisa	3	2	3	2	3	3	16	24	67%	

Berdasarkan data diatas, dapat dijabarkan bahwa kondisi kemampuan motorik halus anak pada siklus I adalah sebagai berikut; Dayyan memperoleh skor 19 (79%), Hafis memperoleh skor 17 (71%), Rafa memperoleh skor 21 (88%), Azka memperoleh skor 17 (71%), Erbi memperoleh skor 24 (100%), Anasya memperoleh skor 18 (75%), Aqila memperoleh skor 21 (88%), Adelia memperoleh skor 19 (79%), Raihan memperoleh skor 19 (79%), Fazry memperoleh skor 22 (92%), Alya memperoleh skor 20 (83%), Sani memperoleh skor 19 (79%), Kirana memperoleh skor 17 (71%), Naura memperoleh skor 20 (83%), dan Nisa memperoleh skor 16 (67%). Dari 15 anak dapat dilihat rata-rata kemampuan motorik halusnya adalah 80%.

Hasil pengamatan diatas, maka dapat dilihat bahwa setelah diadakan tindakan pada siklus II kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu mencapai rata-rata 80%. Peningkatan ini sudah optimal karena sudah memenuhi bahkan melebihi kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan. Peningkatan kemampuan motorik halus anak pada siklus II ini karena, peneliti sudah memperbaiki kelemahan kegiatan pembelajaran dengan menganyam pada siklus sebelumnya. Sehingga hampir semua anak konsentrasi terhadap pembelajaran, selain itu, waktu pelaksanaan juga sudah sesuai dengan alokasi yang direncanakan. Sehingga tidak ada kegiatan yang terlewat dalam setiap pertemuannya. Peneliti juga memberikan reward berupa pujian pada bintang anak yang berhasil dalam mengerjakan tugasnya dengan baik, namun peneliti juga tetap memberikan semangat pada anak yang belum mampu mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti megambil keuputusan untuk menghentikan penelitian in isampai dengan siklus II, karena sudah melebihi kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi kemampuan motorik halus anak belum optimal, dari lima belas anak yang diteliti baru mencapai 56%. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri, lengkung kanan, miring kiri, miring kanan dan lingkaran masih belum optimal dan masih berada pada kategori “mulai berkembang”. Kemudian kemampuan anak dalam menjiplak juga masih belum optimal. Koordinasi antara otak, mata dan tangan anak-anak belum terstimulasi dengan baik, sehingga hasil karya yang menggunakan motor halus juga belum optimal.

Belum optimalnya kemampuan motorik halus anak, dikarenakan belum maksimalnya guru dalam mengembangkan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Menurut (Arifudin, 2022) mengemukakan bahwa peran Guru dalam mengembangkan pembelajaran sangat penting sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek.

Begitu juga dengan orang tua di rumah lebih mengutamakan pada kemampuan anak dalam membaca dan berhitung, mungkin bagi orang tua tidak menyadari bahwa kemampuan motorik halus sangatlah penting dimiliki oleh anak, karena dengan memiliki kemampuan motorik halus, anak akan mempunyai kemampuan menulis dengan baik, dan menjadi bekal atau dasar dalam mengarungi pendidikan pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu perlu ada upaya dalam mengembangkan atau stimulasi yang baik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini selaras dengan (Fikriyah, 2022) yang mengemukakan bahwa peran orang tua dan guru dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan motorik halus.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi adalah dengan melakukan kegiatan menganyam, dengan menganyam anak diajak menggunakan otak, mata dan tangan. Dalam kegiatan menganyam otot-otot kecil pada pergelangan tangan dan jari sangatlah dominan sehingga menjadi stimulus bagi perkembangan motorik halusnya.

Mengembangkan motorik halus dalam penelitian ini yaitu melalui penelitian tindakan kelas. Dengan PTK diharapkan kemampuan motorik anak meningkat. PTK dilaksanakan dengan dua siklus. Dalam setiap siklusnya melalui empat kali pertemuan, dimana setiap pertemuan kegiatannya hampir sama dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari, namun yang membedakan ialah pada kegiatan inti ditambahkan kegiatan menganyam sebagai stimulasi perkembangan motorik halusnya. Hal selaras dengan Prinsip PTK yang diutarakan oleh (Arikunto, 2010) penelitian tindakan dilakukan oleh peneliti tanpa mengubah situasi rutin. Jika penelitian dilakukan dalam situasi lain, hasilnya tidak dijamin dapat dilaksanakan lagi dalam situasi aslinya, atau dengan kata lain penelitiannya tidak dalam situasi wajar. Oleh karena itu penelitian tindakan tidak perlu mengadakan waktu khusus, tidak mengubah jadwal yang sudah ada. Dengan demikian, apabila guru akan melakukan beberapa kali penelitian tindakan, tidak menimbulkan kerepotan bagi Kepala Sekolah dalam mengelola sekolahnya.

Siklus I diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam perencanaan peneliti menyusun RPPH, menyiapkan alat dan bahan yang akan

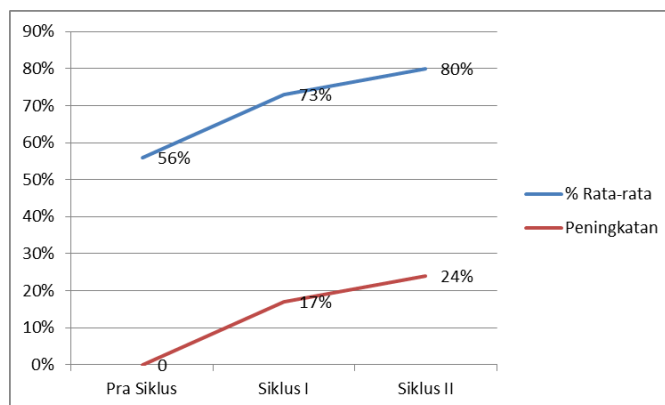
digunakan dalam kegiatan menganyam, misalkan daun, kerta origami, gunting, penggaris dan pensil. Selanjutnya peneliti juga mengatur tempat kegiatannya. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada bulan Juni 2022 dalam empat kali pertemuan. Setiap pertemuan diawali dari kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Dalam pertemuan pertama anak-anak kurang begitu antusias dalam mengikuti kegiatan, begitu juga dengan pertemuan kedua, namun pada pertemuan ketiga dan keempat, anak-anak sudah mulai terlihat asyik dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi. Hal ini terlihat dengan rata-rata persentase yang menunjukkan 73%. Berarti ada peningkatan sebesar 17% dari Pra Siklus. Namun walaupun ada peningkatan, masih belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan.

Belum optimalnya kemampuan motorik halus anak pada siklus I, karena peneliti belum maksimal dalam melakukan kegiatan pembelajaran, masih ada anak yang belum mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu perlu ada perbaikan pembelajaran agar perkembangan motorik anak meningkat sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan. Hal ini selaras dengan (Arifudin, 2020) yang mengemukakan bahwa dalam meningkatkan perkembangan siswa diperlukan berbagai perbaikan dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan refleksi pada siklus I yang masih terlihat adanya kelemahan dalam pembelajaran dengan kegiatan menganyam, maka pada siklus II diadakan perbaikan pembelajaran dengan cara melakukan kegiatan sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, selain juga perbaikan pembelajaran dengan cara memberikan kertas origami yang berwarna warni sehingga menarik minat anak untuk melakukan kegiatan menganyam. Kemudian guru juga memberikan *reward* berupa pujian dan bintang pada anak yang berhasil mengerjakan tugasnya, namun peneliti juga memberikan semangat pada anak yang belum mampu melakukan tugasnya dengan baik. Hal ini selaras dengan (Hanafiah, 2022) yang mengemukakan bahwa sangat penting peran guru dalam memberikan motivasi pada peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya.

Hasil perbaikan pembelajaran terlihat pada meningkatnya kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi. Pada hasil observasi siklus II menunjukkan kemampuan motorik halus anak rata-rata 80%. Peningkatan ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan dan bahkan sudah melebihi. Hal ini selaras dengan pendapat Aminah sebagaimana dikutip (Waskita, 2022) yang mengatakan bahwa menganyam yang diajarkan dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Selain keterampilan motorik halus yang dikembangkan, menganyam juga dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika, belajar matematika, dan melatih konsentrasi pada anak usia dini. Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi dapat terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Melati Selaawi Sukaraja Sukabumi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Kegiatan menganyam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi, merupakan kegiatan yang menyenangkan dan mengasyikan bagi anak. Karena peneliti melaksanakannya dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak. Pada siklus I anak-anak kurang antusias mengikuti kegiatan ini, sehingga peningkatan kemampuan motorik halus anak masih belum optimal yaitu 73%. Namun pada siklus II anak-anak sudah terlihat antusias melaksanakan kegiatan ini, sehingga kemampuan motorik anak menjadi meningkat sesuai dengan harapan atau sudah melebihi kriteria keberhasilan tindakan yaitu 80%. Seperti yang diketahui bahwa kegiatan menganyam adalah kegiatan yang memerlukan koordinasi antara otak, mata dan tangan, dalam hal ini pergelangan tangan dan jari jemari, dan 2) Kegiatan menganyam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Selaawi. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari mulai Pra Siklus yang hanya mencapai rata-rata 56%, kemudian siklus I menjadi 73% dan Siklus II meningkat lagi menjadi 80%.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti menyarankan kepada: 1) Guru; untuk terus meningkatkan kemampuan pedagogik, agar memahami tentang strategi pembelajaran, model pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini, selain itu guru juga senantiasa meningkatkan kreativitas dan inovasinya, guna meningkatkan perkembangan anak, terutama perkembangan motorik halus anak usia dini. 2) Lembaga; dengan hasil penelitian diharapkan dapat menambah peralatan atau media pembelajaran, sehingga guru dalam melakukan proses belajar mengajar mempunyai banyak pilihan, dan bagi anak tidak membosankan. 3) Peneliti selanjutnya; diharapkan terus menggali informasi yang lain dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, sehingga menambah kahasanah keilmuan dalam pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kami kesehatan dan kemampuan, sehingga terselesaikannya penelitian ini.

Tidak lupa kami sebagai tim penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini diantaranya:

1. Bapak Hendar, S.E.,S.AP.M.M,M.H. Ketua STIT Rakeyan Santang Karawang
2. Bapak Dr. Candra Moch. Surya, M.T. Wakil Ketua 1 STIT Rakeyang santang karawang
3. Bapak Devi Sulaeman, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Rakeyan Santang Karawang.
4. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
5. Seluruh Dosen pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Rakeyan Santang Karawang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Arini, D. A. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture And Picture Pada Mata Pelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 110–124.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Cecep, C. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Gianistika, C. (2021). Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Sdn Tanjungsari I Dan SDN Mekarpohaci III. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 39–46.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hendar, H. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Mi Tarbiyah Islamiyah Dalam Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Dengan Metode Sing The National Anthem Melalui Vokalisasi. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 63–72.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- MF AK. (2021). *PEMBELAJARAN DIGITAL*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mulyasa. (2017). *Strategi pembelajaran PAUD*. Bandung : Rosda.
- Musyadad, V. F. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iii Sdn

- Kertamukti. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 85–96.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Risaldy. (2014). *Manajemen pengelolaan sekolah anak usia dini*. Jakarta: Luxima.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriatna, A. (2021). Penerapan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 29–38.
- Supriatna, A. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Waskita, D. T. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 53–62.